PERSEPSI SISWA TENTANG TOKOH TUMENGGUNG BAHUREKSA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI MA NEGERI KENDAL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dini Nur Fadhilah

3101414017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Senin

Tanggal : 11 Februari 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd	Drs. Suharso, M.Pd.
NIP. 197911242006041001	NIP. 196209201987031001

Mengetahui:

Ketua Jurusan/ Progrsm Studi Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP.196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Februari 2019

Penguji I

Romadi, S.Pd., M. Hum

NIP. 196912102005011001

Penguji II

Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 196209201987031001

Penguji III

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd

NIP. 197911242006041001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Februari 2019

Dini Nur Fadhilah
3101414017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S Al-Baqarah 216)
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7)

Persembahan :

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya kupersembahkan Skripsiku ini untuk:

- Untuk kedua orang tuaku, Bapak Maijun Suratna dan Ibu Siti Maskanah, yang tanpa henti memberikan aku semangat dan do'a.
- Kepala Sekolah dan guru sejarah MA N Kendal yang telah memberikan izin dalam melaksanaan penelitian.
- Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2014.
- Almamaterku "UNNES" tercinta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Dini Nur Fadhilah. 2019. "Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa Kendal dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi, Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Semarang. Andy Suryadi, S.Pd.,M.Pd., dan Drs. R Suharso, M.Pd. 132 Halaman.

Kata Kunci: Persepsi, Tokoh Tumenggung Bahureksa, Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah dengan pendekatan tokoh, khususnya di MA Negeri Kendal sangat masih kurang mendapatkan perhatian dari para tokoh pendidikann ataupun dari para pengajarnya. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pokok bahasan tokoh Tumenggung Bahureksa yang diajarkan di MA Negeri Kendal. 2) Untuk mengidentifikasi persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri Kendal. 3) Untuk menganalisis hambatan dalam pembelajaran sejarah mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara (3) dokumentasi. Untuk menguji objektivitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menyatakan : 1) Untuk Mengetahui proses berlangsungnya kegiatan belajar mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa berlangsung kondusif akan tetapi tidak ada dalam Kompetensi Dasar dan tidak dibahas dalam MGMP Sejarah Indonesia di Kota Kendal. Materi Tokoh Tumenggung Bahureksa dalam KD (4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan). 2) Persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri 1 Kendal yaitu setuju atas pemberian gelar Tokoh daerah kepada Tumenggung Bahurekso. Bagi siswa MAN Kendal, Tumenggung Bahurekso adalah sosok yang tangguh, pekerja keras, rendah hati, sosok yang berjuang tidak mengenal lelah dan ikhlas. Dengan alasan inilah siswa MAN Kendal setuju atas pemberian gelar Tokoh daerah kepada Tumenggung Bahurekso. 3) Hambatan dalam pembelajaran sejarah tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri 1 Kendal dibagi diantaranya alokasi waktu, siswa yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah hanyalah materi hafalan saja.

Saran guru sejarah di MA Negeri Kendal diharapkan mampu merencanakan pembelajaran secara baik dengan menyusun RPP dan mempersiapkan sumber materi mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa yang lengkap sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Dini Nur Fadhilah. 2019. "Student Perceptions of Tumenggung Bahureksa of Kendal in Historical Learning in Kendal Public MA in Academic Year 2018/2019. Thesis, History. Faculty of Social Sciences. Semarang State University. Andy Suryadi, S.Pd.,M.Pd., and Drs. R Suharso, M.Pd. 132 page.

Keywords: Perception, Tumenggung Bahureksa Figure, Historical Learning

Learning history with a figure approach, especially in the Kendal Public MA is still not getting enough attention from the educational leaders or from the instructors. This study aims: 1) To find out the subject of Tumenggung Bahureksa figures taught in Kendal State MA. 2) To identify student perceptions of the figure of Tumenggung Bahureksa in historical learning at Kendal Public MA. 3) To analyze obstacles in learning history about the Tumenggung Bahureksa Leader in the Kendal Public MA.

The method of data collection in this study are (1) observation, (2) interview (3) documentation. To test the objectivity and validity of the data using source triangulation and technique triangulation. Analysis of the data used is an interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data presentation and data verification.

The results of the study stated: 1) To know the process of learning activities about the Tumenggung Bahureksa Leader was conducive but not in Basic Competence and was not discussed in the Indonesian History MGMP in Kendal City. Material of the Tumenggung Bahureksa Leader in KD (4.6 Writing a history of one national figure and figures from his area who fought against colonialism). 2) Students' perceptions of the figure of Tumenggung Bahureksa in learning history in MA Negeri 1 Kendal namely agreeing on giving the title of Regional Leader to Tumenggung Bahurekso. For MAN Kendal students, Tumenggung Bahurekso is a tough, hard-working, humble, figure who struggles tirelessly and sincerely. For this reason MAN Kendal's students agreed to give the title of Regional Leader to Tumenggung Bahurekso. 3) Obstacles in learning history of the figure of Tumenggung Bahureksa in MA Negeri 1 Kendal are divided between time allocation, students who think that historical learning is only memorized material.

It is hoped that the advice of history teachers in Kendal Public MA can plan learning well by preparing lesson plans and preparing material resources for complete Tumenggung Bahureksa Figures before implementing classroom learning.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa Kendal dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019 ".*** Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Drs. R Suharso, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi tersusunnya skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Mas pacar yang selalu mendampingi, motivator pribadi, memberi dukungan dan semangat serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman Pendidikan Sejarah angkatan 2014 atas bantuan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Serta segala bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga amal dan bantuan bapak/ibu mendapat berkah yang melimpah dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang,

Februari 2019

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

ABSTRACT vii

PRAKATA ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR BAGAN xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Batasan Istilah 9

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Deskrpsi Teoretis 13

2.2 Kerangka Berpikir 45

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian 47

3.2 Fokus Penelitian 48

3.3 Sumber Data 49

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3.1 Sumber Data Primer 49
3.3.2 Sumber Data Sekunder 49
3.4 Teknik Pengumpulan Data 50
3.4.1 Teknik Observasi 50
3.4.2 Teknik Wawancara 52
3.4.3 Teknik Dokumentasi 53
3.5 Uji Keabsahan Data 53
3.6 Teknik Analisis Data 54
3.6.1 Reduksi Data 54
3.6.2 Penyajian Data 55
3.6.3 Penarikan Kesimpulan 55
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
1.1 Gambaran Lokasi Penelitian 57
1.1.1 Lokasi Penelitian 57
1.1.2 Sejarah 58
1.1.3 Sarana dan Prasarana 58
1.1.4 Visi, Misi, dan Tujuan 60
1.1.5 Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa 61
1.1.6 Struktur Organisasi 63
1.2 Hasil Penelitian Kesenian 64
1.2.1 Pokok Bahasan Tokoh Sejarah yang Diajarkan di MAN Kendal . 64
1.2.2 Persepsi Siswa Mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal 71
1.2.3 Hambatan dalam Pembelajaran Sejarah Tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal 75
1.3 Pembahasan 80
BAB V. PENUTUP
5.1 Simpulan 89
5.2 Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka berpikir 46

Bagan 2 Tahapan analisi data.....56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di MAN Kendal 59

Tabel 4.2 Daftar Guru dan Karyawan MAN Kendal 62

Tabel 4.3 Jumlah siswa MAN Kendal 63

Tabel 4.4 Studi Dokumen pelaksanaan pembelajaran mengenai Tumenggung Bahurekso di Kelas XI MA Kendal 77

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Display Data 94

Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian 97

Lampiran 3 Instrumen Penelitian 100

Lampiran 4 Daftar Nama Responden 104

Lampiran 5 Hasil Wawancara 107

Lampiran 6 Hasil Observasi 125

Lampiran 7 Dokumentasi 127

Lampiran 8 Silabus 129

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup mantap di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidian di sekolah sangat tergantung pada proses belajar-mengajar di kelas.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah,2008:89). Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa (Syah,2008:92).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2007 : 11). Selain itu, proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta

didik, baik jasmani maupun rokhani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, misalkan peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati, peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral, peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya, menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme dan menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya (Hanafiah, 2009 : 23-24).

Amirudin dan Andy Suryadi (2016) Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat indonesia dan dunia masa lampau hingga masa kini. Pembelajaran sejarah akan lebih efektif jika dalam pelaksanaanya mampu tercipta atmosfer belajar yang sesuai. Karyono,Andy Suryadi (2016:156)

Fungsi pendidikan lainnya adalah peradaban, hasil karya manusia yang semula dimaksudkan untuk mendukung kesejahteraan manusia. Salah satu tujuan pendidikan, pada gilirannya adalah menyiapkan individu untuk dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

beradaptasi/menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan-tuntutan sesuai wilayah tertentu (nasional, regional maupun global) yang senantiasa berubah (Umaedi, dkk, 2009:1.3). Berdasarkan uraian fungsi dan tujuan pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mempersiapkan manusia agar hidup lebih baik.

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang di sampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang menyebabkan siswa menjadi apatis.

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99). Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan.Sejarah lokal adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, desa atau kota kecil pada umumnya, tidak menarik perhatian karena tidak mempunyai dampak luas, jadi tidak penting. Namun, ada kalanya sejarah lokal sangat menarik karena mengungkapkan soal-soal kemanusiaan secara khusus. Terdapat di dalamnya pola-pola kelakuan tertentu yang merupakan bahan

perbandingan dengan kasus lain. Di Indonesia penulisan sejarah lokal pada umumnya menghadapi kesulitan sumber-sumber.

Sejarah lokal adalah sejarah daerah tertentu. Sejarah lokal biasa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989 : 11). Sejarah lokal dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah, misalkan siswa dapat langsung mengamati peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar wilayah tersebut. Dengan langsung mendatangi situs-situs yang berada di daerah tersebut diharapkan siswa lebih memahami atau berempati dengan perisiwa yang berhubungan dengan situs atau peninggalan sejarah di masa lampau.

Pembelajaran sejarah dengan pendekatan tokoh, khususnya di MA Negeri Kendal sangat masih kurang mendapatkan perhatian dari para tokoh pendidikann ataupun dari para pengajarnya. Biografi sebagai riwayat perjalanan dari seorang tokoh mempresentasikan nilai-nilai, baik secara tersurat ataupun tersirat. Nilai-nilai seperti kerja keras, pandangan yang berorientasi kedepan, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta semangat kemandirian atau kewiraswastaan memiliki peran penting untuk ikut serta dalam menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan nilai.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tumenggung Bahurekso atau lebih dikenal Joko Bahu merupakan seorang abdi dalem kerajaan Mataram. Joko Bahu dikenal sebagai seorang yang mencintai sesama dan pekerja keras hingga Joko Bahu pun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilan itulah akhirnya Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo

mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain itu Tumenggung Bahurekso juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia Tumenggung Bahurekso beserta ke dua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

Bukti jiwa pemimpin dan ksatria yang dimiliki Ki Tumenggung Bahurekso adalah ketika mendapat tugas khusus dari penguasa Mataram. Untuk mengusir penjajah Belanda dari bumi pertiwi. Meski pada akhirnya perjuangannya kandas ditengah jalan Tumenggung Bahurekso wafat ditengah lautan dalam peperangan membebaskan diri dari belenggu penjajah, namun kebesaran jiwa semangat juang melawan si angkara murka, membahana mengisi relung hati warga Kendal. Tumenggung Bahurekso dapat kita jadikan acuan di masa sekarang ini untuk menggapai pertumbuhan generasi muda, jiwa ksatria yang dimiliki beliau tentunya menjadi motor penggerak bagi kaum pelajar saat ini untuk melangsungkan pembangunan yang ada di Kabupaten Kendal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Permasalahan yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada pokok bahasan tokoh-tokoh nasional dan daerah pada kelas XI adalah munculnya beberapa anggapan yang mengatakan bahwa proses pembelajaran menjenuhkan, monoton, dan kemampuan guru yang tidak optimal dalam melakukan pengembangan. Pendapat tersebut tidak hanya keluar dari

pemahaman siswa akan tetapi dari guru-guru tersebut pada saat melakukan persiapan pembelajaran. Terkadang ada anggapan bahwa mengajar sejarah itu terlalu mudah hanya tinggal membaca buku yang sama dengan siswa kemudian dijelaskan, padahal hal tersebut keliru.

Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan dalam pembelajaran sejarah yaitu ketidakpahaman mengenai tokoh yang sedang disampaikan. Sebagai pelajar khususnya daerah Kendal harus mengetahui bahwa Tumenggung Bahureksa merupakan seorang Bupati Kendal yang sangat disegani dan dihormati masyarakat pesisir Pulau Jawa pada masanya karena merupakan pimpinan armada angkatan laut dengan pusat di Mentingan Jepara sebagai Panglima Angkatan Laut pada saat belum diangkat menjadi bupati kendal secara definitif.

Nilai-nilai yang diperoleh dari riwayat perjalanan tokoh Tumenggung Bahureksa alangkah lebih baiknya apabila seorang pelajar lebih aktif untuk menampilkan spirit yang dicontohkan oleh Tumenggung Bahureksa sehingga pelajar lebih memiliki semangat dalam menempuh laju pembangunan khususnya yang ada di Kabupaten Kendal tentunya hal itu juga kita landasi dengan mengenal sejarah lokal yang ada.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas menjadikan ketertarikan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai proses pembelajaran dengan pokok bahasan tokoh sejarah serta kendala yang dialami dalam proses pembelajarannya. Dengan mempersepsikan tokoh Tumenggung Bahureksa, peran mata pelajaran sejarah begitu penting dalam pembentukan mental, sikap maupun tingkah laku peserta didik. Dari penelitian ini peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sangat tertarik untuk mengkaji sejauh mana pengetahuan peserta didik terutama siswa – siswi di MA Negeri Kendal mengenai persepsi mereka tentang tokoh Tumenggung Bahureksa. Oleh karena itu judul yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu "Persepsi Siswa Tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa Kendal dalam Pembelajaran Sejarah di MA Negeri Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memfokuskan diri pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pokok bahasan tokoh Tumenggung Bahureksa yang diajarkan di MA Negeri Kendal ?
2. Bagaimana persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri Kendal ?
3. Apa yang menjadi hambatan dalam pembelajaran sejarah tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pokok bahasan tokoh sejarah yang diajarkan di MA Negeri Kendal.
2. Untuk mengidentifikasi persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri Kendal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Untuk menganalisis hambatan dalam pembelajaran sejarah mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana persepsi siswa terhadap tokoh Tumenggung Bahureksa. Disamping ini dapat diketahui bagaimana guru mata pelajaran sejarah dalam penyampaian materi mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan apresiasi siswa-siswa tentang Tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1. Manfaat bagi siswa

1. Siswa termotivasi sehingga kondisi menyenangkan / tidak menjenuhkan.
2. Siswa dapat belajar secara aktif dan bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk berpikir.
3. Siswa memperoleh pengalaman langsung dari lingkungan belajar sesuai perkembangan berfikirnya.

1.4.2.2. Manfaat Bagi Guru

1. Guru menjadi kreatif pada setiap kegiatan belajar mengajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Guru dapat melakukan refleksi diri terhadap kekurangan dan kelebihan strategi pembelajaran yang digunakannya.

1.4.2.3. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi terhadap pemaksimalan pelayanan pembelajaran pendidikan sejarah di sekoalah. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan saran bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar sehingga dapat meningkatkan potensi siswa.

1.5. Batasan Istilah

Sesuai dengan judul dari permasalahn yang akan diteliti perlu penegasan istilah agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian. Adapun istilah yang perlu diberikan penjelasan adalah:

1.5.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung, 2013:3). Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya yang mempelajari tentang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masakini (Widja, 1989:23).

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka charter building peserta didik (Aman, 2011:2). Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan tersebut dapat digali melalui pengenalan terhadap tokoh-tokoh sejarah kepada siswa. Pembelajaran sejarah yang diamati pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah yang berlangsung di MA Negeri Kendal terutama yang membahas tentang tokoh sejarah lokal Tumenggung Bahurekso sebagai bupati pertama Kabupaten Kendal.

1.5.2 Persepsi

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat di artikan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi merupakan proses yang di dahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu, melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010:99).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun menurut menurut Jalaludin Rahmat (2011:50) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari beberapa pendapat yang telah di sampaikan diatas, Dengan demikian persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengalaman suatu obyek atau peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang ditangkap oleh panca indera. Jadi seseorang dapat mempersepsikan suatu kejadian bila melihat obyek dengan alat indera kita atau dengan cara menyimpulkan informasi-informasi dari orang lain tentang obyek tertentu kemudian orang tersebut dapat menafsirkan obyek tersebut. Dalam penelitian ini objek tersebut adalah persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa setelah digunakan pada pembelajaran sejarah.

1.5.3 Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, murid disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.4 Tumenggung Bahurekso

Tumenggung Bahurekso atau lebih dikenal Joko Bahu merupakan seorang abdi dalem kerajaan Mataram. Joko Bahu dikenal sebagai seorang yang mencintai sesama dan pekerja keras hingga Joko Bahu pun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilan itulah akhirnya Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain itu Tumenggung Bahurekso juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia Tumenggung Bahurekso beserta ke dua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Deskripsi Teoretis

2.1.1. Hakikat Persepsi

2.1.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengaran, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010: 102). Pengertian ini memberi makna bahwa apapun yang diterima baik itu didengar, diraba, dilihat, maupun dirasa maka akan membentuk suatu pemikiran atau pemahaman yang disebut dengan persepsi.

Persepsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan tanggapan (penerimaaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (poerwadarminta,1998:675), Jadi persepsi disini adalah tanggapan tentang tokoh Tumenggung Bahureksa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat (1989:51) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi berarti memberikan makna pada stimulus inderawi (*Sensory Stimulus*). Sebagian tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh persepsinya.

Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Sarwono (1993:238) yang mengartikan persepsi merupakan proses yang digunakan oleh seseorang individu untuk menilai keangkuhan pendapatnya sendiri dan kekuatan dari kemampuan-kemampuannya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat-pendapat dan kemampuan orang lain. Sedangkan pengertian persepsi menurut Bimo Walgito (2002:54) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas integrated dalam diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa persepi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan.

Berbagai batasan tentang persepsi di atas, dapat dijelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses mental pada individu dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek, sehingga didapat pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut. Persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persepsi siswa tentang pelajaran sejarah pada pokok bahasan tokoh lokal akan mempengaruhi proses belajar siswa, yaitu dalam belajar yang positif. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif atau baik terhadap tokoh tersebut, maka ia akan memiliki motivasi belajar yang baik atau positif, dengan demikian proses belajar juga akan baik, begitu juga sebaliknya. Sehingga individu atau siswa dapat mempersepsikan Tokoh Tumenggung Bahureksa dan diharapkan dapat mempengaruhi minat belajar siswa terutama pada mata pelajaran sejarah dan dapat mengambil nilai-nilai keteladanan dari Tokoh Tumenggung Bahureksa.

2.1.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu obyek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Menurut David Krech dan Ricard Crutcfield dalam Jalaludin Rahmat (2003:55) membagi faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu : faktor fungsional dan faktor struktural.

1. Faktor Fungsional

   Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pendidikan jasmani diantaranya materi pelajaran, guru, sarana prasaran dan lingkungan sekolah.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Secara umum menurut Sondang (1989:100-105), bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Diri orang yang bersangkutan sendiri

   Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

2. Sasaran persepsi

   Sasaran dapat berupa orang, benda atau peristiwa.Sifatsifat sasaran tersebut berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya.

3. Faktor situasi

   Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan Hapsari dkk (2014:113), membagi beberapa faktor yang berperan dalam persepsi diantaranya

1. Adanya objek yang dipersepsi

   Objek menimbulkan persepsi stimulus yang masuk melalui indera atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.

2. Adanya alat indera (sistem sensori) dan sistem saraf pusat.

3. Atensi (perhatian selektif)

2.1.1.3. Syarat-syarat terjadinya persepsi

Bimo Walgito (2002: 54) mengemukakan beberapa syarat sebelum individu mengadakan persepsi adalah.

1. Adanya Obyek (sasaran yang dituju)

   Obyek atau sasaran yang diamati akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indera. Obyek dalam hal ini adalah nilai-nilai kepahlawanan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emansipasi di Indonesia, dalam proses belajar mengajar akan memberikan stimulus yang akan ditanggapi oleh siswa.

2. Alat Indera atau Reseptor

   Alat indera atau reseptor yang dimaksud adalah alat indera untuk menerima stimulus. Kemudian stimulus diterima dan diteruskan oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

syaraf sensorik yang selanjutnya akan disimpan dalam susunan syaraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Adanya Perhatian

   Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Syarat individu untuk mempersepsi suatu obyek adalah adanya obyek yang dijadikan sasaran pengamatan, dimana obyek tersebut harus benar-benar diamati dengan seksama. Dalam mengamati suatu obyek atau peristiwaperlu adanya indera atau reseptor yang baik, karena kalau tidak individu tersebut menjadi salah mempersepsi.

2.1.1.4. Bentuk-bentuk persepsi

Bentuk-bentuk persepsi menurut Walgito (2002:102) terdiri dari 2 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif yang dapat dijelaskansebagai berikut:

1. Persepsi Positif

   Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Persepsi Negatif

   Persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Sedangkan menurut Sunaryo (2004:94) persepsi terbagi menjadi 2 macam yaitu external perception dan self-perception yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
2. Self-perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

2.1.1.5. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadi persepsi tergantung pada sistem sensorik dan otak. Sistem sensorik akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi influs syaraf, mengolah beberapa diantaranya dan mengirimkannya ke otak melalui benang-benang syaraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik, karena itu dikatakan bahwa persepsi tergantung pada empat cara kerja, yaitu: deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan diri dari satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi (Shaleh, 2008: 116).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera (Walgito, 2004: 90).

Menurut Bimo Walgito (2002: 45), stimulus yang mengenai individu ini kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Jadi stimulus diterima oleh indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada beberapa proses terjadinya persepsi, yaitu:

1. Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).
2. Stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak, proses ini dinamakan fisiologis.
3. Setelah itu kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga dapat menyadari apa yang ingin ia terima dengan proses reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis, dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor (Walgito, 2004: 54-55).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.6. Aspek-aspek persepsi

Dalam kaitannya dengan persepsi terhadap suatu tokoh atau seseorang dapat disebut sebagai persepsi sosial. Sebagai objek, banyak aspek dari manusia yang bisa dipersepsi. Berikut merupakan aspek-aspek yang dapat dipersepsi menurut Rahman (2013:80):

1. Aspek fisik: daya tahan fisik, daya tarik fisik, kecepatan, kekuatan, tinggibadan, berat badan, kesehatan, kebugaran, kelenturan, warna kulit, kualias suara , warna rambut, bentuk muka, bentuk hidung, dan lain-lain.
2. Aspek psikologis: kepribadian, sikap, motivasi, stabilitas emosi, kecerdasan, minat, kesabaran, dan lain-lain.
3. Aspek sosio-kultural: keterampilan sosial, keberanian, konformitas, integrasi sosial, intensi prososial, kepekaan sosial, kemandirian, dan lain-lain.
4. Aspek spiritual: orientasi beragama, integritas moral, perilaku beribadah, dan lain-lain.

Namun demikian, dari banyak aspek tersebut, realitasnya hanya sebagian aspek saja yang menjadi pusat perhatian dan menjadi objek persepsi kita. Persepsi bersifat selektif. Disini hukum atensi berlaku. Biasanya kita hanya tertarik pada aspek-aspek yang dibutuhkan atau disukai (motivasi, emosi, sikap, dan kepribadian), aspek-aspek yang sama yang kita miliki (kesamaan), aspek yang

sama sekali beda dengan yang kita miliki (komplementasi atau substitusi), aspek-aspek yang karakter stimulusnya yang mudah dipersepsi (figure-ground, kontras, frekuansi, ukuran, jumlah dan lain-lain); atau aspek-aspek yang konteksnya menarik (Rahman, 2013:80).

Hanurawan (2010:35) dalam proses persepsi seseorang, memori akan merinci masukan (input) stimulus dalam usaha menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan spesifikasi suatu konsep. Dalam proses persepsi itu terjadi organisasi ciri-ciri utama yang bersifat teratur, dampak gema (halo effect), efek awal (primacy efect), dan efek akhir (recency effect), serta kualitas orang yang dipersepsi.

2.1.1.7. Prinsip-prinsip persepsi

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak akan bisa menyebutkan secara persis berat benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat. Tetapi ia dapat secara relatif menerka berat sebagai benda atau kecepatan mobil-mobil. Dalam hal ini satu benda dipakai sebagai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil, sebuah mobil lewat diperkirakan lebih lambat, sama cepat atau lebih cepat dari mobil yang dipakai sebagai patokan. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja, banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima ransangan dengan tidak sembarangan, ia akan menrimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kearsipan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu ditata dan demikian pula pesan tersebut akan diinterpretasi.

5. Persepsi seseorang atau kelompok akan jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap, perbedaan dalam motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2. Hakikat Pembelajaran Sejarah

2.1.2.1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung, 2013:3). Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah ujung tombak dari pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari keberhasilan pembelajaran. Atas dasar pemikiran di atas, pemerintah Indonesia telah merumuskan pengertian dari pembelajaran yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional yakni, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Proses pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya

akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik. Dari beberapa definisi tentang pembelajaran di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran adalah usaha membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar melalui interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang mana keduanya saling terjadi komunikasi yang intens sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003: 9). Sedangkan menurut Ibn Khaldun dalam Abdurahman (2007: 5), mengemukakan bahwa sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013:55). Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masakini (Widja, 1989:23). Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka charter building peserta didik (Aman, 2011:2). Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Nilai-nilai kearifan tersebut dapat digali melalui pengenalan terhadap tokoh-tokoh sejarah kepada siswa.

Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang di dalamnya memuat pengetahuan kognitif atau pengetahuan yang bersifat akademis tentang peristiwa masa lampau serta nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

2.1.2.2. Sasaran Umum Pembelajaran Sejarah

Berikut merupakan sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochar (2008:27- 37):

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
4. Mengajarkan toleransi.
5. Menanamkan sikap intelektual.
6. Memperluas cakrawala intelektualitas.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
8. Menanamkan orientasi ke masa depan.
9. Memberikan pelatihan mental.
10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
11. Membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
12. Memperkokoh rasa nasionalisme.
13. Mengembangkan pemahaman internasional.
14. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

2.1.2.3. Tujuan Pelajaran Sejarah

Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan berpendapat tentang tujuan dari mata pelajaran sejarah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan dating.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

2.1.2.4. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran tentunya memiliki ciri-ciri atau karakteristik khas yang melekat, begitu pula dengan pembelajaran sejarah. Berikut merupakan karakteristik pembelajaran sejarah menurut Agung (2013:61- 63):

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Sejarah terkait dengan masa lampau. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
2. Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peritiwa sejarah.
3. Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang, dan waktu. Mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
4. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Penting bagi guru dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan. Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Merangkai fakta yang satu dengan yang lain dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
5. Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonimi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan multidimensional sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/ pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau ampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
7. Dilihat dari tujuan penggunaaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis sedangkan sejarah normatif menyajikan kesejarahan menurut ukuran nilai dan makna.
8. Pendidikan sejarah di SMA/MA labih menekankan pada persepektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

2.1.3. Tokoh Tumenggung Bahurekso

Tumenggung Bahurekso adalah seorang pemuda bernama Joko Bahu seorang abdi dalem kerajaan Mataram. Joko Bahu dikenal sebagai seorang yang mencintai sesama dan pekerja keras hingga Joko Bahu pun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilan itulah akhirnya Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain itu Tumenggung Bahurekso juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran tanggal 21 Oktober 1628 di Batavia Tumenggung Bahurekso beserta ke dua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

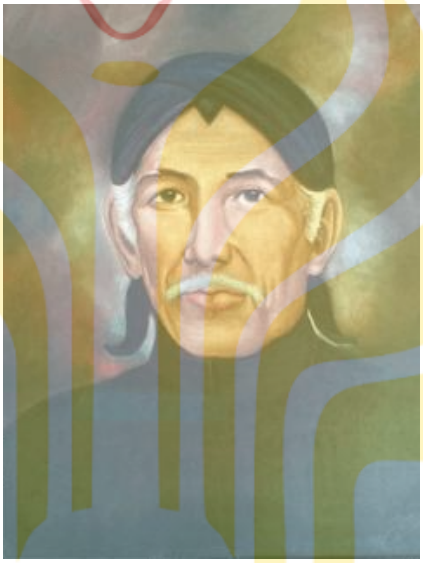

Gambar 1. Tumenggung Bahurekso
(Sumber:https://www.google.com/search?q=tumenggung+bahurekso&safe . Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2018 pukul 20.45)

Pada jaman dahulu kala di sebuah desa Kalisalak hiduplah seorang gadis cantik jelita yang bernama Dewi Rantan sari anak dari Mbok Rondo, karena kecantikannya tersebut maka Sultan Mataram yang bernama Sultan Agung Hanyokrokusumo jatuh cinta kepada Dewi Rantan Sari. Ia menyuruh Bhahurekso yang biasa dikenal bernama Joko Bau anak dari Ki Agung Cempaluk dari Kesesi untuk melamar Dewi Rantan Sari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sesampainya di kediaman Rantan sari, Bhahurekso terpesona dan jatuh cinta kepada Dewi Rantan sari, begitu pula sebaliknya Dewi Rantan Sari, begitu pula sebaliknya Dewi Rantan Sari jatuh cinta pada Bhahurekso. Akhirnya Bhahurekso melamarnya untuk dirinya sendiri tanpa sepengetahuan Sultan Mataram yang mengutusnya, dalam perjalanan pulang menuju Mataram dia terus berfikir bagaimana caranya bicara denagan Sultan Mataram atas peristiwa tersebut. Tidak lama dalam perjalanan tersebut Bhahurekso bertemu dengan gadis cantik lainnya yang juga yang wajahnya mirip dan secantik Rantan Sari di desa Kalibeluk anak seorang penjual serabi yang bernama Endang Wiranti, segera setelah muncul sebuah rencana di benak Bhahurekso, ia berencana membawa Endang Wiranti ke Mataram untuk diperkenalkan kepada Sultan Mataram sebagai Rantan Sari.

Akhirnya diputuskan Bhahurekso meminta Endang Wiranti menyamar menjadi Rantan Sari dan Endang menyetujui rencana tersebut, sesampai di kota Mataram Endang dipertemukan dengan Sultan, tidak lama Endang Wiranti jatuh pingsan, sultan menjadi curiga atas kejadian tersebut, setelah siuman dari pingsannya Sultan bertanya kepada Rantan Sari gadungan, Endang Wiranti menjadi sangat ketakutan dan akhirnya berterus terang mengatakan yang sesungguhnya bahwa sebenarnya dia ini bukan Rantan Sari yang dimaksudkan Sultan, tetapi adalah Endang Wiranti anak seorang penjual serabi dari desa Kalibeluk dia mengakui segala rencana yang disusun Bhahurekso untuk menipu Sultan Mataram karena Bhahurekso terlanjur jatuh cinta dan menikahi dewi Rantan sari gadis cantik yang hendak dipersunting Sultan Mataram.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karena keterusterangan Endang Wiranti ini, Sultan sangat menghargai kejujuran Endang Wiranti dengan menghadiahkan sejumlah uang yang cukup banyak untuk modal meneruskan berjualan serabi dan diantarkan pulang ke Kalibeluk, Endang mohon pamit pulang dan mohon dimaafkan atas kejadian tersebut.

Sebagai hukuman atas kejadian kebohongan tersebut Sultan menghukum Bhahurekso dengan tugas berat berupa membuka hutan lebat yang sangat berbahaya karena banyak dihuni jin dan setan dengan menebang pohon-pohon besar dan berperang melawan jin penghuni alas roban. Karena Bhahurekso bersalah dan menerima hukuman itu dan langsung sesampainya disana Bhahurekso menebang semua pohon besar yang ada di alas Roban.

Sebenarnya pohon-pohon besar itu adalah jelmaan para siluman yang dipimpin oleh seorang siluman raksasa yang mempunyai anak yang sangat cantik bernama Dubrikso wati, sebagai tanda menyerah atas kemenangan Bhahurekso yang sangat sakti itu raja siluman memberi hadiah berupa putrinya untuk dinikahi Bhahurekso. Bhahurekso menyetujui dan menikahi Dubrikso Wati dan memiliki seorang anak laki-laki yang diberi nama Banteng. Akibat dari penebangan pohon-pohon hutan yang besar-besar tersebut, bau, maka banyak bangkai-bangkai siluman berupa batang-batang (istilah Jawa) yang terapung di sungai, setelah hujan besar, sejak saat itu maka tempat tersebut disebut BATANG yang sekarang disebut Kota Batang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konon pada waktu Mataram mempersiapkan daerah-daerah pertanian untuk mencukupi persediaan beras bagi para prajurit Mataram yang akan mengadakan penyerangan ke Batavia, Tumenggung Bahurekso mendapat tugas untuk membuka alas roban untuk dijadikan daerah persawahan, alas roban yang merupakan hutan yang masih perawan, lebat dan menyeramkan di huni oleh Jin dan Siluman-siluman. Dan Tumenggung Bahurekso sempat mendapat gangguan oleh para penghuni alas roban tersebut, Para pekerja yang menebang hutan alas Roban banyak yang sakit dan meninggal namun dengan kesaktiannya gangguan itu dapat teratasi.

Setelah Alas Roban di buka tugas selanjutnya dari Bahurekso adalah mengusahakan pengairan atas lahan yang telah dibuka itu, kemudian beliau membuat bendungan yang sekarang dinamakan bendungan kramat. ketika bendungan itu telah selesai dibuat, bendungan selalu jebol dan dirusak oleh anak buah siluman Uling, hal ini memaksa Tumenggung Bahurekso untuk menyerang para Siluman Uling yang bermarkas di sebuah Kedung sungai, dan dengan kesaktiannya para siluman ini dapat dikalahkan.

Tetapi walopun para siluman uling ini telah dikalahkan air yang keluar dari bendungan tidak selalu lancar, kadang besar dan kadang-kadang kecil bahkan tidak mengalir sama sekali. Setelah di teliti ternyata ada Batang Kayu (Watang) besar yang melintang dan menghalangi aliran air. Berpuluh orang disuruh mengangkat dan memindahkan Watang(Batang Kayu) tersebut namun tidak berhasil. Akhirnya Bahurekso sendiri yang turun tangan, dan dengan sekali embat patahlahWatang (batang kayu) tersebut. Dan dari peristiwa ngembat watang itulah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemudian terukir nama Batang, yang berasal dari kata ngemBAT waTANG, orang Batang sendiri sesuai dengan dialeknya menyebutnya MBATANG. Dalam pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, menyuruh Raden Bhahu untuk menebang hutan. Guna dijadikan pemukiman. Antara Subah sampai Pekalongan.

Pada saat melaksankan tugasnya untuk menebang hutan, Raden Bhahu (Bhahurekso) berjalan menyusuri sungai, sampai suatu saat beliau tertidur di pinggir sungai karena kelelahan. Pada keesokan harinya air sungai tiba-tiba pasang, beliaupun terbangun dan segera bangun ke tempat yang lebih tingi. Tetapi setelah sampai di dataran yang lebih tinggi, beliau terkejut ketika akan melanjutkan tugasnya untuk menebang hutan, ketika itu pedang yang biasa dibawanya itu hilang. Kemudian beliau mencarinya di pinggir sungai yang waktu itu untuk beristirahat.

Sehari, berhari-hari dan berminggu-minggu sampai hampir satu bulan Raden Bahu mencari pedangnya, tapi pencarian itu sama sekali tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Akhirnya beliau memutuskan untuk menghentikan pencariannya, karena masih banyak tugas yang menanti di pundaknya, sebelum Raden Bahu pergi, beliau memberi nama daerah di sekitar sungai itu dengan sebutan KLIDANG yang berasal dari sebutan kata (Kali) dalam bahasa Indonesia yang artinya sungai dan (Pedang). Daerah ini berada di sebelah Utara di Kabupaten Batang. Kaitan legenda Kramat dengan Bhahurekso (pejabat tinggi pada pemerintahan Sultan Agung) dari Mataram 1613 – 1645 M), amat erat dan mendalam sekali, dikemukakan oleh sesepuh adat, di sekitar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

wilayah Kedunggowok (sebelelah Utara Kedung Dowo) disanalah pernah terjadi peristiwa penting, yaitu awal terjadinya Kabupaten Batang.

Pada waktu itu ajang perjuangan dimaksud, terjadi menjelang masa Sultan Agung (1613 M), yaitu saat Bhahurekso membantu Menteri Pamajengan Sasak Layangsari membasmi perampok pimpinan Drubekso yang mengaku "raja" di wilayah kekuasaannya. Kedua kekuatan tersebut berbenturan, namun jalannya alot dan seimbang sehingga oleh Bhahurekso diibaratkan bagai "ambet – ambetan watang" (mengambat galah). Dari asal ibarat ini, lahir nama Batang dan dipatrikan secara abadi sebagai nama kota serta kabupaten. Untuk mengenang dan menghayati para pejuang dan perintis Batang tersebut, Bupati pertama Pangeran Adipati Mandurejo, mengadakan tradisi ziarah ke lokasi bekas ajang perjuangan di sekitar Keramat tersebut. Yang diikuti serta dilestarikan masyarakat setempat sampai sekarang.

Di Banyuwerno, desa Wates, kecamatan Wonotunggal terdapat kawasan yang pernah digunakan untuk pertapaan Pangeran Bahurekso dan Raden Sulamjono. Tokoh yang bernama Pangeran Bahurekso ini cukup terkenal dengan kisah legenda di Kabupaten Batang. Pengeran Bahurekso atau dikenal Ki Bahurekso adalah panglima perang Mataram Islam. Pada abad ke 17 setelah berhasil membuka Alas Roban dan membuat bendungan di Sungai Lojahan, Ki Bahurekso kembali diperintah oleh Sultan Agung Mataram untuk menjemput Dewi Rantan Sari di desa Kalisalak. Dewi Rantan Sari akan diperistri oleh Sultan Agung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Saat melakukan penjemputan di desa Kalisalak ternyata Dewi Rantan Sari lebih suka kepada Ki Bahurekso, begitu juga Ki Bahurekso suka kepada Dewi Rantan Sari. Dewi Rantan Sari mengancam bunuh diri jika dirinya dibawa menemui Sultan Agung. Akhirnya Ki Bahurekso membawanya kesebuah tempat yang bernama Banyuwerno desa Wates. Konon tempat ini pernah ada goanya namun hingga kini belum ditemukan keberadaannya.

Dewi Rantan Sari mencari air dan menemukan sumber air yang berwarna. Kemudian dia mengambil untuk digunakan membersihkan beras. Akan tetapi berasnya tidak dapat matang saat dimasak. Beras itu kemudian dibuang dan berubah menjadi batu. Atas kejadian itu Dewi Rantan Sari memberitahu Ki Bahurekso. Ki Bahurekso kemudian mandi di belik tersebut dan mendapatkan kekuatan. Mulai kejadian itu Ki Bahurekso menyebut mata air itu Belik Banyuwerno. Hingga kini dipercaya jika seseorang melihat air yang ada di penampungan Belik Banyuwerno berwarna, maka akan mendapatkan rezeki dalam bentuk keselamatan maupun lainnya.

Raden Sulamjono adalah putra dari Ki Bahurekso dan Dewi Rantan Sari. Raden Sulanjono memiliki kisah asmara dengan Sulasih dari Kalisalak. Namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Bahureksa. Akhirnya Raden Sulamjono bertapa di Banyuwerno, dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantansari atau ibu dari Raden Sulanjono yang memasukkan roh bidadari ketubuh Sulasih. Pada saat itu pula Raden Sulanjono yanng sedang bertapa ditemui oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan antara Sulasih dengan Raden Sulanjono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren Sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci atau (perawan). Hingga kini setiap tanggal 11 Mulud diadakan khoul di Kawasan Pertapan Pangeran Bahurekso dan Raden Sulamjono.

Pada waktu itu Pangeran Bahureksa sedang menyembunyikan Dewi Rantansari disebuah hutan. Sewaktu Dewi Rantansari mau mencari sumber air, disitu ada sumber air yang berwarna - warni. Kemudian ia mengambil air tersebut untuk mencuci beras, namun setelah beras tersebut dimasak sampai beberapa hari tetapi tidak kunjung menjadi nasi. Beras tadi dibuang dan menjelma menjadi batu, dan batu tersebut diberi nama Batu Beras. Setelah itu Dewi Rantansari melaporkan kepada pangeran Bahureksa akan kejadian tadi, kemudian Pangeran Bahureksa mandi pada sumber air tadi dan mendapatkan daya kelebihan kesaktian yang berlipat ganda. Kemudian pangeran Bahureksa berujar suatu saat nanti tempat itu diberi nama Banyuwerno.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dan sampai sekarang mata air tersebut kadang menampakkan wujud air yang berwarna-warni ke penduduk setempat. Dan konon katanya jika air tersebut langsung diminum atau dipergunakan untuk mandi, maka akan memperoleh daya magic yang tidak terkira . Banyak orang mempercayai baik dari penduduk lokal

maupun dari luar bahwa air tersebut memang bisa membawa berkah dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Dan beras yang menjelma menjadi batu tadi sungguh mencengangkan, batu-batu kecil tersebut bisa menempel sangat kuat dengan batu lainnya walaupun tanpa ada semen untuk perekat.

Kesenian Sintren bermula dari kisah cinta kasih Raden Sulanjono, atau putra dari Pangeran Bahureksa dengan Dewi Rantansari. Raden Sulanjono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Pangeran Bahureksa, akhirnya raden sulanjono bertapa di Banyuwerno, dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan diantara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib.

Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantansari atau ibu dari Raden Sulanjono yang memasukkan roh bidadari ketubuh Sulasih. Pada saat itu pula Raden Sulanjono yanng sedang bertapa ditemui oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan antara Sulasih dengan Raden Sulanjono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan sintren Sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci atau (perawan).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nama Kendal juga tak bisa dipisahkan dari kisah heroik Tumenggung Bahureksa, bupati Kendal yang pertama. Dalam sejarah Kabupaten Kendal disebutkan, ada seorang pemuda bernama Joko Bahu putra dari Ki Ageng Cempaluk yang bertempat tinggal di daerah Kesesi, Kabupaten Pekalongan. Joko

Bahu dikenal sebagai orang yang mencintai sesama dan pekerja keras, hingga Joko Bahu pun berhasil memajukan daerahnya. Atas keberhasilan itulah akhirnya Sultan Agung Hanyokrokusumo mengangkatnya menjadi Bupati Kendal bergelar Tumenggung Bahurekso. Selain itu, Tumenggung Bahurekso juga diangkat sebagai Panglima Perang Mataram pada tanggal 26 Agustus 1628 untuk memimpin puluhan ribu prajurit menyerbu VOC di Batavia. Pada pertempuran 21 Oktober 1628 di Batavia, Tumenggung Bahurekso beserta kedua putranya gugur sebagai Kusuma Bangsa. Dari perjalanan Sang Tumenggung Bahurekso memimpin penyerangan VOC di Batavia pada tanggal 26 Agustus 1628 itulah kemudian dijadikan patokan sejarah lahirnya Kabupaten Kendal.

2.1.4. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam rangka mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sudah ada penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Nur Aviyatmi (2016) yang berjudul "*Persepsi Siswa Tentang Tokoh Bung Tomo dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Boja Tahun Pelajaran 2015/2016*". Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran sejarah materi usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia di SMA Negeri 1 Boja menggunakan metode ceramah, pada pembelajaran sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

guru memperkenalkan salah satu pahlawan nasional yaitu Bung Tomo agar siswa dapat mencontoh sikap dan perilaku dari pahlawan tersebut. (2) Persepsi siswa tentang tokoh Bung Tomo dalam perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersifat positif.

Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Eko Nur Aviyatmi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengadobsi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengidentifikasi persepsi siswa mengenai tokoh sejarah, hanya saja dalam penelitian yang digunakan oleh Eko Nur Aviyatmi tokoh yang digunakan adalah tokoh nasional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tokoh lokal.

Kedua, penelitian oleh Bayu Novandri (2013) yang berjudul *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pemanfaatan sumber sejarah lokal di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria cukup baik, dengan diperoleh total skor 5716, apabila di persentasekan maka nilainya 67,24%. Kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria baik, dengan diperoleh total skor 9606, apabila di persentasekan maka nilainya 83,53%. Sedangkan besarnya pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah siswa yakni sebesar 25,1%.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kontribusi penelitian yang dilakukan Bayu Novandri dalam penelitian ini yaitu memperkuat alasan penelitian bahwa dengan pembelajaran sejarah yang

bersifat lokal dapat dijadikan sebagai model pembelajaran di sekolahan, selain itu untuk menjaga dan melestarikan keberadaan peninggalan sejarah terutama yang ada disekitar daerahnya masing-masing. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penggunaan tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang digunakan berasal dari tokoh daerah Kabupaten Kendal dan terfokus pada satu tokoh,sedangkan pada penelitian Bayu Novandri menggunakan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal. Perbedaan selanjutnya mengenai fokus masalah, dalam penelitian ini fokus masalah pada persepsi siswa mengenai tokoh sejarah, sedangkan pada penelitian Bayu Novandri fokus masalah pada manfaat sumber sejarah lokal bagi siswa.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Danang Dwi Arfianto (2007) yang berjudul "*Persepsi siswa terhadap penokohan mohammad hatta sebagai pahlawan nasional (studi kasus di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara pada pokok bahasan ix proklamasi kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta diselingi dengan nonton film dokumenter di ruang Audio Visual. Guru cenderung kurang kreatif dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Sebenarnya sarana dan prasarana yang ada disekolah cukup memadai, namun keterbatasan waktu yang menjadi kendala. Alokasi waktu yang sangat kurang dengan muatan materi yang disampaikan masih banyak. Persepsi siswa terhadap Mohammad Hatta sebagai pahlawan nasional bersifat positif, karena siswa dapat memahami dan

memaknai peranan Mohammad Hatta dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia dan upaya menegakkan kedaulatan.

Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Danang Dwi Arfianto dalam penelitian ini yaitu memperkuat alasan peneliti dalam pengambilan tema karena pentingnya persepsi siswa dalam pembelajaran mengenai tokoh sejarah serta bahan evaluasi bagi peneliti untuk memperoleh hasil persepsi siswa yang lebih detail. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengenai tokoh yang digunakan. Dalam penelitian Danang Dwi Arfianto menggunakan tokoh pahlawan nasional sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tokoh lokal.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joko Siswanto (2013) yang berjudul "Persepsi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sulang tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai tokoh nasional dan pelopor gerakan emansipasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sulang pada materi yang membahas tokoh Raden Ajeng Kartini, guru cenderung menggunakan model pembelajaran lama yaitu diskusi dan tanya jawab. Persepsi siswa tentang ketokohan Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor gerakan emasipasi di Indonesia bersifat positif, karena siswa dapat memahami peranan Raden Ajeng Kartini sebagai pahlawan wanita pertama yang memiliki kepedulian dalam memperjuangkan kebebasan kaum wanita terutama dalam bidang pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Joko Siswanto dalam penelitian ini yaitu sebagai pembanding hasil yang diperoleh dan evaluasi dari penelitian

mengenai pembelajaran sejarah yang menggunakan tokoh sejarah lokal dengan tokoh sejarah nasional. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tokoh yang digunakan oleh Joko Siswanto merupakan tokoh sejarah nasional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tokoh sejarah lokal.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Annah (2011) yang berjudul "Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah di SMA Se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal tahun 2011". Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa sudah baik, dari hasil pengisian angket bahwa persepsi siswa terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sejarah masuk dalam kategori baik yaitu 94 siswa atau 63,95%, persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran sejarah masuk dalam kategori baik yaitu 65 siswa atau 65,31%, persepsi siswa terhadap penggunaan sumber belajar masuk dalam kategori baik yaitu 99 siswa atau 67,95%, persepsi siswa terhadap penilaian pembelajaran sejarah oleh guru juga masuk dalam kategori bauk yaitu 96 siswa atau 65,31% dan persepsi siswa terhadap penyampaian materi oleh guru dalam proses pembelajaran juga masuk dalam kategori baik yaitu 95 siswa atau 64,63%, prosentase yang lain masuk dalam kategori sedang. Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMA se-Kecamatan Sukorejo memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran sejarah.

Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tri Annah dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar penguat fenomena yang ada di Kabupaten Kendal bahwasanya proses pembelajaran sejarah menurut siswa belum semuanya baik. Perbedaan pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tri Annah sebatas menggali persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah secara umum, sedangkan dalam penelitian ini pembelajaran sejarah pada sub materi tokoh sejarah.

Dari pengungkapan beberapa penelitian terdahulu diatas diperoleh bukti yang memberikan gambaran persepsi siswa serta proses pembelajaran sejarah. Suasana pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang di sampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang menyebabkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu apabila proses pembelajaran sejarah sudah dilakukan dengan baik maka persepsi siswa mengenai apa yang disampaikan akan positif pula.

2.2 Kerangka Berfikir

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting dimasa lampau. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang mempelajari masa lampau, maka cukup banyak materi atau sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran sejarah. Materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsep-konsep yang masih bersifat abstrak atau masih dalam tataran ide atau gagasan. Untuk itu, guru sejarah dituntut untuk menjabarkan konsep

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut menjadi sesuatu yang lebih nyata atau konkrit, hal itu perlu dilakukan agar peserta didik lebih memahami maksud yang ingin disampaikan oleh guru.

Pembelajaran Sejarah Lokal adalah materi penting dalam pembelajaran sejarah karena siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau. Pembelajaran dari uraian di atas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

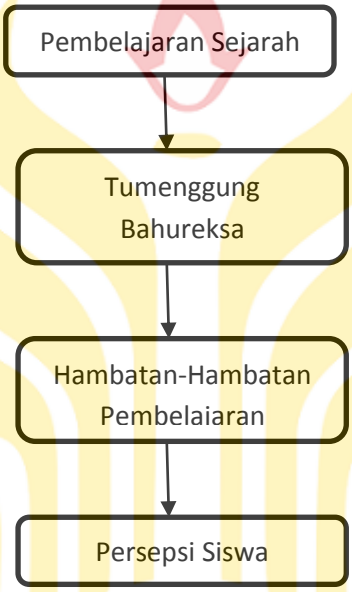

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses berlangsungnya kegiatan belajar mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa berlangsung kondusif akan tetapi tidak ada dalam Kompetensi Dasar dan tidak dibahas dalam MGMP Sejarah Indonesia di Kota Kendal. Materi Tokoh Tumenggung Bahureksa dalam KD (4.6 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan)
2. Persepsi siswa mengenai tokoh Tumenggung Bahureksa dalam pembelajaran sejarah di MA Negeri Kendal yaitu setuju atas pemberian gelar Tokoh daerah kepada Tumenggung Bahurekso. Bagi siswa MAN Kendal, Tumenggung Bahurekso adalah sosok yang tangguh, pekerja keras, rendah hati, sosok yang berjuang tidak mengenal lelah dan ikhlas. Dengan alasan inilah siswa MAN Kendal setuju atas pemberian gelar Tokoh daerah kepada Tumenggung Bahurekso.
3. Hambatan dalam pembelajaran sejarah tokoh Tumenggung Bahureksa di MA Negeri Kendal dibagi diantaranya alokasi waktu, siswa yang menganggap bahwa pembelajaran sejarah hanyalah materi hafalan saja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti memberi saran kepada guru sejarah di MA Negeri Kendal untuk merencanakan pembelajaran secara baik dengan menyusun RPP dan mempersiapkan sumber materi mengenai Tokoh Tumenggung Bahureksa yang lengkap sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Tugas mandiri yang diberikan oleh guru kepada siswa seharusnya lebih spesifik lagi dalam bentuk soal. Terlebih siswa menggunakan internet sebagai sumber materi, hal ini menyebabkan materi yang diperoleh siswa tidak akurat. Pemberian tugas meringkas biografi Tokoh Tumenggung Bahureksa dan sejarah singkat Tokoh Tumenggung Bahureksa seharusnya bisa dijadikan pekerjaan rumah kepada siswa. Hal ini juga dapat menjadi saran kepada guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran sejarah yaitu kurangnya waktu pembelajaran sejarah yang terganggu oleh kegiatan sekolah.
3. Meskipun guru dalam menggunakan metode pembelajaran kurang merangsang keaktifan siswa, ada baiknya siswa tetap pro aktif untuk menanyakan hal-hal yang dirasa kurang paham. Karena dengan memulai bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan ringan tersebut, siswa akan terbiasa aktif di dalam kelas dan siswa akan terbiasa ketika mengemukakan pendapat di depan umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Abdul Rahman, Agus. 2013. Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Rajawali Pers.

Abdul Rahman Shaleh. 2008. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta : Kencana.

Agung dan Wahyuni. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta. Ombak

Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta. Ombak

Amirudin, Andi dan Suryadi, Andy. 2016. Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesia Journal of History Education.*Vol.4.No.2.2.Hal.9.

Suryadi, Andy dan Karyono. 2016. Pengembangan *History Room* Berbasis Media Visual Bertema Sejarah Lokal Semarang Dalam Pembelajaran Sejarah. Jurnal *Penelitian Pendidikan.* Vol.33.No.2.Hal.159.

Bogdan, Biklen. 1982. Pengantar Studi Penelitian,Bandung:PT Alfabeta.

Depdiknas. 2003 Kurikulum 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sejarah.*Jakarta.

Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Hanurawan, Fatah. 2010. Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

I Gde Widja. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah:Sejarah dalam Perspektif Pendidikan.* Semarang:Satya Wacana.

Isjoni. 2007. Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Kochhar. 2008. Pembelajaran Sejarah Teaching of History. Jakarta: Grasindo.

Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung

....., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

....., Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhyadi. 1991. Organisasi, Teori, dan Proses. Debdikbud. Jakarta

Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rochani, Ahmad Hamam. 2014. *Babad Tanah Kendal*. Kendal: Intermedia Paramadina.

Slameto. 2011. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2007. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuntitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.

....., 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

..... 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

....., 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. :Hikayat Publising

Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Umaedi, DKK.

2009. Managemen Berbasis Sekolah.Jakarta:Universitas Terbuka. Walgito, Bimo. 2010.

Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : Andi.

Widja, I Gde. 1989. Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG